

# **Tusuk Konde Dua dari Trilogi Opera Jawa Sebuah Teater Musikal Karya Garin Nugroho**

**Oleh Nyoman Kariasa, SSn., Dosen PS Seni Karawitan**

## **1. Pendahuluan**

Seni Teater sebagai salah satu seni pertunjukan, memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan dan kehidupan seni di Indonesia. Dunia Teater banyak melahirkan seniman-seniman berbakat dan sutradara terkenal. Diantaranya adalah Garin Nugroho. Seorang sutradara terkenal yang banyak menghasilkan karya-karya besar seperti; film feature, dokumenter, film pendek, iklan, video musik dan pertunjukan teater. Salah satu karya terbaik dalam pertunjukan teater adalah Tusuk Konde, dua dari tri logi Opera Jawa yang berbentuk Teater musical. Teater ini telah menunjukkan keberhasilannya dengan mengadakan pentas keliling di beberapa negara Eropa dan Indonesia. Mendapat sambutan yang luar biasa dari penonton maupun dari para pengamat seni. Kami berhasil menonton pertunjukan Opera Jawa di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 25 Oktober 2010. Jiwa jaman dan semangat jaman kekinian seperti, cinta, perselingkuhan, amarah, kekuasaan dan perlawanan, sekiranya sangat relevan dan dijadikan isu utama yang diembuskan oleh seorang sutradara Garin Nugroho dalam Opera Jawa dengan Tusuk Kondanya.

Opera Jawa telah mengalami transformasi medium ekspresi sejak tahun 2005 hingga 2010. Dari film, teater rakyat, instalasi, dan yang terakhir dengan opera (teater musical). Perubahan medium ini, bagi seorang Garin merupakan kelahiran kembali, yang menjadi perjalanan baru sekaligus perjalanan pulang ke masa remaja atau anak-anak. Tusuk Konde adalah bagian dua dari trilogy yang merupakan tafsir bebas dari Ramayana. Trilogi pertama bertajuk “Ranjang Wesi”, sebuah teater rakyat. Sedangkan Tusuk Konde adalah sebuah teater musical yang berupaya menghidupkan kembali tradisi penari-penari yang sekaligus menembang, karena tembang adalah filosofi dalam sebuah gerak tubuh. Tusuk Konde adalah sebuah kerja seni menggabungkan bentuk-bentuk ekspresi seni pertunjukan : wayang, ketoprak, teater modern, hingga upacara-upacara. Sehingga seni ini merupakan seni Jawa multikultural (Solo, Banyumas, Klaten). Jawa yang bertemu Sunda, Minang, Nias, Seni rupa modern hingga teater modern.

## **2. Sinopsis**

Rama, Sinta dan Rahwana dilahirkan kembali di sebuah desa kecil di Jawa. Cinta segitiga pun berkembang diantara mereka bertiga. Kisah berawal ketika Sinta memilih Rama sebagai pendamping hidupnya. Sinta memberi Rama sebuah jepitan rambut dan Rama memberikan Sinta sehelai rambutnya sebagai sumpah setia pernikahan. Rahwana memiliki sebuah bakul-bakul padi yang terbuat dari bambu sebagai simbol pegunungan dan dominasi kehidupan. Rama harus pergi jauh untuk bekerja. Sinta tidak boleh pergi keluar rumah selama Rama pergi bekerja. Rama menggambarkan lingkaran ajaib di sekeliling Sinta untuk menjaga Sinta dari mara bahaya. Rahwana menghujani Sinta dengan cinta dan kasih sayang selama Rama pergi. Sinta yang kesepianpun mulai tergoda. Sinta bingung dan mulai mengalami dilema; Ia ingin setia terhadap Rama Ia juga tak kuasa menahan rayuan Rahwana. Sinta sempat mengindahkan Rahwana namun kemudian Sinta menuruti kehendak hatinya untuk bermain api dengan Rahwana. Rama yang mengetahui kejadian itu sangat marah dan menginginkan sinta kembali menjadi miliknya. Rama yang biasanya bijak dan tenang tidak dapat menahan amarahnya. Dikuasai oleh angkara murka, Rama membunuh Rahwana. Rama pun membunuh Sinta dengan menggunakan jepit rambut pemberian Sinta.

## **3. Konsep Artistik**

Gari Nugroho menggunakan banyak cara untuk bisa membawa budaya Jawa seutuhnya kedalam Opera Jawa. Ia mencari inspirasi dengan berdiskusi dengan banyak seniman lokal dari berbagai macam bidang dan menggabungkan kekuatan mereka dengan kekuatan artistik yang dimilikinya. Kolaborasi ini menggabungkan dongeng-dongeng lisan, kesusastraan, teater, tari-tarian dan berbagai macam bentuk kesenian lainnya dan berhasil menciptakan perpaduan kontemporer antara gerak, suara, bentuk dan warna. Topeng dan kostum telah dirancang, instalasi panggung dan film sebagai media telah diciptakan untuk mengekspansi dunia teater. Alat-alat dapur sederhana berubah menjadi objek seni yang memiliki fungsi lain. Contohnya adalah kukusan bambu dan selendang. Selendang digunakan untuk menutupi bagian tubuh oleh wanita di Jawa. Dalam Opera Jawa selendang merupakan simbol kekuatan dan kelelahan Rahwana. Ia menggunakan selendang untuk merebut hati Sinta, bercinta dengan Sinta, dan sebagai senjata dalam pertempuran. Opera Jawa memiliki berlapis-lapis makna yang menjadikan pertunjukan ini dapat dimaknai lebih dalam; masa lalu, multi interpretasi tentang Ramayana dan kebudayaan Jawa, keadaan sosial-politik dan juga pengaruh berbagai macam budaya yang menjadi satu di dalam konteks kekinian.

#### **4. Tradisi, Interpretasi, dan Pembaharuan.**

Opera dimulai dengan monolog yang diceritakan oleh dalang. Monolog diiringi oleh gamelan dan tetabuhan Bali. Penari-penari muncul diatas panggung, menghentakkan kaki dan bergerak dengan dinamis. Gari Nugroho memadukan tarian dengan teater di atas pentas. Ia menggabungkan berbagai macam elemen tradisi, membawa mereka keluar dari konvensi dan memadukan mereka sebagai sebuah tradisi bahasa dramatis.

Opera Jawa terinspirasi dari Wayang Wong, sebuah drama tari-tarian yang mirip dengan wayang kulit. Gari juga mendapatkan inspirasi dari tari tradisional Jawa seperti ndolalak dan thayuban, teater tradisional seperti ketoprak, ritual-ritual tradisional dan juga karnaval tradisional. Kombinasi dari tembang-tembang lawas, musik jazz dan tembang campursari menaikkan efek dramatik dan membawa efek alienasi bagi penonton.

#### **5. Musik**

Musik digarap oleh Rahayu Supanggah seorang komposer kondang yang berhasil menjaga masa depan musik Jawa dengan memperbaharunya. Menurut sang komposer, modernisasi dapat membawa kembali kejayaan musik Jawa di masa lalu. Ia mengingat bagaimana *electrically amplified bands* Berjaya pada tahun 60-an melalui bunyi-bunyian tradisional seperti; bambu, kayu, dan logam. Rahayu Supanggah berdedikasi untuk melestarikan tradisi dengan menjaga musik tradisi dan memperbaharui musik tradisional sehingga terdengar modern dan sesuai dengan konsep kekinian. Ia menggabungkan alat-alat tradisional gamelan seperti; *rebab*, *gender*, bermacam-macam *gong*, *demung*, *slentem*, *bonang*, *saron*, *kemanak*, *suling* dan lain-lain dengan lagu-lagu rakyat. Dengan beraninya Ia mengizinkan kombinasi antara pelog dengan selendro yang tadinya tidak diperbolehkan dan juga membiarkan suara wanita dan pria bernyanyi bersamaan. Opera Jawa berhasil sukses karena kesuksesan Rahayu Supanggah mengubah musik di dalamnya.

#### **6. Penyaji**

Para penyaji dalam Opera Jawa termasuk orang-orang yang sangat mumpuni di bidangnya baik para pemain musik, penari, maupun orang yang bekerja di belakang panggung. Semuanya bekerja sangat profesional dan penuh dedikasi. Sebut saja di bidang musik nama-nama beken seperti Rahayu Supanggah, Slamet T. Suparno, Suraji, Peni Candra Rini dan lain-lain. Mereka semua mempunyai reputasi

internasional dan ahli di bidangnya masing-masing. Pun tak kalah penting di bidang tari. Koreografer kondang Eko Supriyanto berhasil memoles elemen tradisi menjadi tari dengan wajah baru. Penari-penari dengan kualitas suara terbaik dan kemampuan menari yang luar biasa seperti; Dwi Nurul Hidayah yang berperan sebagai Sinta, Heru Purwanto sebagai Rama, Eko Supriyanto sebagai Rahwana Endah Laras sebagai Limbuk dan lain-lain, menjadikan Opera Jawa dengan Tusuk Kondonya wajib ditonton oleh semua kalangan. Terlebih para seniman dan pengamat seni.

## **7. Penutup/simpulan**

Epos Ramayana memang sangat menarik digarap dalam berbagai tafsir seni. Penculikan Sinta merupakan salah satu kisah terpenting di dalam kisah Ramayana. Ketika Rama sedang berkelana mencarinya kijing emas untuk istri tercintanya Sinta, Rahwana si raja raksasa menculik Sinta dan dijadikan tawanan. Perangpun berkecamuk antara pasukan Kera sebagai bala tentara Rama dengan pasukan Raksasa di bawah perintah sang raja raksasa Rahwana. Setelah berhasil membunuh Rahwana Rama menguji kesetiaan Sinta melalui bara api. Dalam Opera Jawa alur cerita sebagaimana cerita Ramayana seutuhnya tidaklah penting. Tetapi bagaimana cerita tersebut ditafsirkan sesuai dengan jiwa dan semangat jaman kekinian. Sinta berselingkuh dengan Rahwana, Rama membunuh Sinta, semua itu hanyalah tafsir bebas dari seorang sutradara yang menjadikan Opera Jawa penuh dengan sensasi. Melalui dialog-dialog yang dinyanyikan, komposisi musik yang megah dan *setting* yang menawan, Garin Nugroho mengajak para penikmat teater untuk menelusup mengenali esensi kebudayaan Jawa.

Ketika cerita klasik Ramayana bergerak di balik permukaan film, Opera Jawa menghadirkan kisah kontemporer mengenai cinta, kesetiaan, amarah dan balas dendam di sebuah desa kecil di Jawa. Karakter yang berperan di Opera Jawa mengadaptasi perilaku penduduk yang menganut kentalnya budaya Jawa dan menjadi metafora untuk dimensi universal. Semangat dan jiwa jaman kekinian yang banyak menyetengahkan berbagai kasus yang mewarnai negeri ini seperti; perselingkuhan, nafsu, perlawanan, kekuasaan sebagai lambang kesuksesan dan kekuatan, berbagai bencana alam, merupakan isu yang berhasil ditangkap dan diembuskan oleh seorang Garin Nugroho. Rama mewakili nilai-nilai kesucian relegi yang bertentangan dengan kebatilan dan kekerasan. Rahwana melambungkan kesuksesan, kekuasaan tanpa batas dan mahadiraja. Sinta menggambarkan alam dan dunia; menjadi korban pertentangan antara kebaikan dan kebatilan. Sinta adalah tragedi kehidupan.

Dibidang penggarapan musik dan tari melalui manusia kreatif Rahayu Supanggah dan Eko Supriyanto, berhasil memadukan ruh-ruh musik dan tari nusantara. Penggarapan yang menghindar dari kaedah-kaedah konvensional sehingga kemasannya menjadi baru dan sangat elegan. Pemanfaatan bunyi dan tubuh manusia sebagai medium penggarapan, menjadikan suasana yang di ditampilkan nampak anggun yang di dukung oleh properti, kostum dan *design lighting* yang modern. Penggunaan properti alat dapur tradisional, wayang, serta patung-patung kontemporer mengangkat harkat dan memberikan nilai yang tak terhingga terhadap properti yang digunakan maupun pertunjukan itu sendiri.